



DAHAK YANG BERLEBIHAN

eBook oleh *Nurul Huda Hariem M.R.*

HARRY dan Dumbledore mendekati pintu belakang The Burrow, yang dikelilingi rongsokan yang biasa, sepatu-sepatu bot Wellington dan kualikuali berkarat. Harry bisa mendengar dekut lembut ayam-ayam yang tidur dalam kandang yang agak jauh. Dumbledore mengetuk tiga kali dan Harry melihat gerakan mendadak di belakang jendela dapur.

"Siapa itu?" kata suara cemas yang dikenalnya sebagai suara Mrs Weasley. "Nyatakan dirimu."

"Ini aku, Dumbledore, mengantar Harry."

Pintu langsung terbuka. Tampak Mrs Weasley, pendek, gemuk, dan memakai gaun rumah tua berwarna hijau.

"Harry, Sayang! Astaga, Albus, kau membuatku ketakutan, kau bilang baru akan datang pagi!"

"Kami beruntung," kata Dumbledore, mengantar Harry masuk. "Slughorn ternyata jauh lebih mudah dibujuk daripada yang kukira. Hasil kerja, Harry, tentu saja. Ah, halo, Nymphadora!"

Harry menoleh dan melihat bahwa Mrs Weasley tidak sendirian, kendati saat itu sudah lewat larut malam. Seorang penyihir perempuan muda dengan wajah pucat berbentuk hati dan rambut cokelat-kelabu sedang duduk di depan meja makan, memegang cangkir besar di antara dua tangannya.

"Halo, Profesor," katanya. "Hai, Harry."

"Hai, Tonks."

Harry berpikir Tonks tampak pucat, seperti sedang sakit, dan senyumnya seperti dipaksakan. Penampilannya memang tidak semeriah biasanya tanpa rambut palsu yang berwarna merah muda cerah.

"Aku sebaiknya pergi," kata Tonks buru-buru, seraya berdiri dan menarik mantel ke sekeliling bahunya. "Terima kasih atas teh dan simpatinya, Molly."

"Jangan pulang gara-gara aku," kata Dumbledore sopan. "Aku tak bisa tinggal, ada beberapa masalah penting yang harus kubicarakan dengan Rufus Scrimgeour."

"Tidak, tidak, aku harus pergi," kata Tonks, tanpa menatap mata Dumbledore. "Malam—"

"Sayang, kenapa tidak datang makan malam akhir pekan ini? Remus dan Mad-Eye datang—"

"Tidak bisa, Molly... tapi terima kasih... selamat malam, semua."

Tonks bergegas melewati Dumbledore dan Harry menuju halaman; selewat beberapa langkah dari pintu,

dia berputar di tempat dan lenyap. Harry memperhatikan bahwa Mrs Weasley tampak prihatin.

"Nah, kita ketemu lagi di Hogwarts, Harry," kata Dumbledore. "Jaga dirimu baik-baik. Molly, aku pamit."

Dia membungkuk kepada Mrs Weasley dan menyusul Tonks, menghilang di tempat yang persis sama. Mrs Weasley menutup pintu setelah halaman kosong, kemudian memegang bahu Harry dan membawanya ke tempat yang disinari lampu di meja untuk memeriksanya.

"Kau seperti Ron," dia menghela napas, mengamati Harry dari atas ke bawah. "Kalian berdua seperti kena Mantra Ulur. Aku yakin Ron sudah bertambah tinggi sepuluh senti sejak aku membelikannya jubah seragam sekolah. Kau lapar, Harry?"

"Yeah," kata Harry, mendadak sadar betapa laparnya dia.

"Duduklah, Nak, akan kusiapkan sesuatu."

Setelah Harry duduk, seekor kucing berbulu lebat warna jingga dengan wajah penyok melompat naik ke pangkuannya dan diam di sana, mendengkur.

"Jadi, Hermione di sini?" tanyanya riang seraya menggelitik Crookshanks di belakang telinganya.

"Oh ya, dia tiba kemarin dulu," kata Mrs Weasley, mengetuk sebuah panci besi besar dengan tongkat sihirnya. Panci itu melompat ke atas kompor dengan dentang keras dan langsung menggelegak. "Semua di tempat tidur, tentu, kami mengira kau baru akan datang berjam-jam lagi. Ini, silakan—"

Diketuknya lagi panci di atas kompor. Panci itu terangkat ke udara, melayang menuju Harry dan

memiringkan diri. Mrs Weasley dengan gesit menyorongkan mangkuk di bawahnya, tepat pada saat si panci menuangkan sup bawang yang kental dan berasap.

"Roti, Nak?"

"Terima kasih, Mrs Weasley."

Mrs Weasley melambaikan tongkat sihirnya di atas bahunya; sebantol roti dan sebilah pisau melayang anggun ke atas meja. Sementara roti itu memotong sendiri dan panci sup bertengger kembali di atas kompor, Mrs Weasley duduk di seberang Harry.

"Jadi, kau membujuk Horace Slughorn untuk menerima pekerjaan itu?"

Harry mengangguk, mulutnya penuh sup panas sehingga dia tak bisa bicara.

"Dia mengajar Arthur dan aku," kata Mrs Weasley. "Dia mengajar di Hogwarts selama bertahun-tahun, mulainya sekitar waktu yang sama dengan Dumbledore, kukira. Kau suka padanya?"

Mulutnya sekarang penuh roti, Harry mengangkat bahu dan mengedikkan kepala, tak menyatakan pendapat.

"Aku tahu apa maksudmu," kata Mrs Weasley, mengangguk bijaksana. "Tentu dia bisa menyenangkan kalau dia mau, tapi Arthur tak begitu suka padanya. Kementerian dipenuhi mantan murid-murid favorit Slughorn, dia memang pintar memberi dukungan, tapi tak pernah punya banyak waktu dengan Arthur—tak pernah berpikir Arthur cukup untuk kedudukan tinggi. Yah, itu cuma menunjukkan bahkan Slughorn bisa keliru. Aku tak tahu apakah Ron sudah memberi-

tahumu di salah satu suratnya—baru saja terjadi sih—tapi Arthur baru saja naik pangkat!"

Kentara sekali Mrs Weasley sudah tak sabar ingin menyampaikan ini. Harry menelan sesuap besar sup sangat panas dan bisa merasakan tenggorokannya langsung lecet.

"Bagus sekali!" engahnya.

"Kau baik sekali," kata Mrs Weasley berseri-seri, barangkali mengira mata Harry berair saking terharunya mendengar kabar itu. "Ya, Rufus Scrimgeour telah mendirikan beberapa kantor baru untuk menanggapi situasi sekarang ini, dan Arthur mengepalai Kantor Pendeteksian dan Penyitaan Mantra Pertahanan dan Benda Perlindungan Palsu. Ini pekerjaan besar, dia punya sepuluh anak buah yang melapor padanya sekarang!"

"Apa persisnya—?"

"Begini, dalam segala kepanikan menghadapi Kau-Tahu-Siapa, barang-barang aneh bermunculan dan dijual di mana-mana, barang-barang yang katanya bisa melindungimu dari Kau-Tahu-Siapa dan para Pelahap Maut. Kau bisa membayangkan barang-barang seperti apa—seperti yang disebut ramuan-pelindung yang sebetulnya hanyalah kuah daging dengan sedikit nanah Bubotubber, atau petunjuk-petunjuk mantra pertahanan yang sebetulnya malah membuat telingamu lepas... yah, para pelakunya terutama adalah orang-orang seperti Mundungus Fletcher, yang seumur hidup tak pernah bekerja halal dan mengambil keuntungan mumpung semua orang sangat ketakutan, tapi dari waktu ke waktu ada barang yang benar-benar me-

ngerikan. Kemarin dulu Arthur menyita satu kotak Teropong-Curiga yang sudah dikutuk yang dipasang oleh Pelahap Maut. Jadi, kaulihat, ini pekerjaan yang sangat penting, dan kukatakan padanya, bodoh kalau dia merasa kehilangan tak lagi menangani busi dan pemanggang roti dan barang-barang sampah Muggle lainnya," Mrs Weasley mengakhiri pidatonya dengan pandangan galak, seakan Harry-lah yang mengatakan wajar jika merasa kehilangan busi.

"Apakah Mr Weasley masih bekerja?" Harry bertanya.

"Ya, masih. Sesungguhnya, dia agak terlambat... dia tadi bilang akan pulang sekitar tengah malam..."

Mrs Weasley menoleh memandangi jam besar yang bertengger canggung di atas setumpuk seprai dalam keranjang cucian di ujung meja. Harry langsung mengenalnya. Jam itu memiliki sembilan jarum, masing-masing bertuliskan nama seorang anggota keluarga, dan biasanya tergantung di dinding ruang duduk keluarga Weasley meskipun keberadaannya saat ini menunjukkan bahwa Mrs Weasley sekarang membawanya ke mana-mana dalam rumah. Kesembilan jarumnya sekarang menunjuk ke *bahaya maut*.

"Sudah beberapa waktu begitu," kata Mrs Weasley, dengan suara biasa yang tak meyakinkan, "sejak Kau-Tahu-Siapa terang-terangan menyatakan diri kembali. Kurasa semua orang dalam bahaya maut sekarang... kurasa tak hanya keluarga kami... tapi aku tak kenal orang lain yang punya a jam seperti ini, jadi aku tak bisa mengeceknya. Oh!"

Mendadak dia menunjuk ke jam itu. Jarum Mr Weasley telah bergeser ke *bepergian*.

"Dia datang!"

Dan betul saja, sekejap kemudian pintu belakang diketuk. Mrs Weasley melompat dan bergegas ke pintu itu. Dengan satu tangan pada pegangan pintu dan wajah melekat pada daunnya dia bertanya pelan, "Arthur, kaukah itu?"

"Ya," terdengar suara letih Mr Weasley. "Tapi aku juga akan bilang begitu seandainya aku Pelahap Maut, Sayang. Ajukan pertanyaannya!"

"Oh, apa perlu..."

"Molly!"

"Baiklah, baiklah... apakah ambisimu yang paling besar?"

"Mengetahui bagaimana caranya pesawat terbang bisa tetap di angkasa."

Mrs Weasley mengangguk dan memutar pegangan pintu, namun rupanya Mr Weasley memegangnya erat-erat di sisi lainnya, karena pintu tetap tertutup rapat.

"Molly! Aku harus mengajukan pertanyaanmu dulu!"

"Astaga, Arthur, ini konyol..."

"Kau ingin aku memanggilmu apa kalau kita hanya berdua saja?"

Bahkan dalam sinar temaram lentera Harry bisa melihat wajah Mrs Weasley menjadi merah padam; dia sendiri mendadak merasa hangat di sekitar telinga dan lehernya, dan buru-buru menelan sup, menden-tangkan sendoknya sekeras mungkin ke mangkuk.

"Mollywobbles," bisik Mrs Weasley yang sangat jengah ke celah di pinggir pintu.

"Betul," kata Mr Weasley. "Sekarang kau boleh mengizinkan aku masuk."

Mrs Weasley membuka pintu, dan tampaklah suaminya, seorang laki-laki kurus, berambut merah yang sudah mulai botak, memakai kacamata berbingkai tanduk dan mantel perjalanan panjang berdebu.

"Aku tak mengerti kenapa kita harus melakukan itu setiap kali kau pulang," kata Mrs Weasley, wajahnya masih kemerahan, ketika dia membantu suaminya melepas mantelnya. "Maksudku, Pelahap Maut bisa saja memaksamu memberikan jawaban itu sebelum dia menyamar menjadi kau!"

"Aku tahu, Sayang, tapi ini prosedur Kementerian dan aku harus memberi contoh. Baunya sedap—sup bawang?"

Mr Weasley menoleh penuh harap ke arah meja.

"Harry! Kami kira kau baru akan datang pagi hari!"

Mereka berjabat tangan dan Mr Weasley menjatuhkan diri ke kursi di sebelah Harry, sementara Mrs Weasley menghadirkan semangkuk sup di hadapannya juga.

"Terima kasih, Molly. Malam ini malam yang berat. Ada idiot yang mulai menjual Medali-Metamorfosis. Kalungkan ke lehermu dan kau bisa mengubah penampilan semaumu. Seratus ribu penyamaran, hanya sepuluh Galleon!"

"Dan apa yang ternyata terjadi kalau kau memakainya?"

"Paling banter kulitmu berubah jadi jingga jelek,

tapi beberapa orang ditumbuhi kutil mirip-tentakel di seluruh tubuh mereka. Kayak St Mungo masih kurang kerjaan saja!"

"Kedengarannya seperti hal yang dianggap lucu oleh Fred dan George," kata Mrs Weasley ragu-ragu. "Kau yakin—?"

"Tentu saja!" kata Mr Weasley. "Anak-anak tidak akan melakukan hal seperti itu sekarang, tidak ketika orang-orang putus asa mencari perlindungan!"

"Jadi, itukah sebabnya kau terlambat, Medali-Metamorfosis?"

"Bukan, kami mendapat kisikan ada Jimat-Salah-Kaprah di Elephant and Castle, untungnya Pasukan Pelaksanaan Hukum Sihir sudah berhasil membereskannya ketika kami tiba di sana..."

Harry menyembunyikan kuap di balik tangannya.

"Tidur," Mrs Weasley yang tak bisa dikelabui langsung menyuruh. "Sudah kusiapkan kamar Fred dan George untukmu, kau akan menempatinya sendirian."

"Kenapa, di mana mereka?"

"Oh, mereka di Diagon Alley, tidur di flat kecil di atas toko lelucon mereka karena mereka sibuk sekali," kata Mrs Weasley. "Harus kuakui awalnya aku tidak merestui, tapi mereka tampaknya memang punya sedikit bakat bisnis! Ayo, Nak, kopermu sudah di atas sana."

"Mat tidur, Mr Weasley," kata Harry, mendorong ke belakang kursinya. Crookshanks melompat gesit dari atas pangkuannya dan menyelinap meninggalkan ruangan.

"Selamat tidur, Harry," kata Mr Weasley.

Harry melihat Mrs Weasley mengerling jam di keranjang cucian ketika mereka meninggalkan dapur. Semua jarumnya, sekali lagi, menunjuk ke *bahaya maut*.

Kamar Fred dan George ada di lantai dua. Mrs Weasley mengacungkan tongkat sihirnya ke lampu di meja kecil di sebelah tempat tidur dan lampu itu langsung menyala, menyiram kamar itu dengan sinar keemasan yang nyaman. Kendatipun satu vas besar bunga diletakkan di atas meja di depan jendela kecil, harum bunga-bunga itu tidak bisa menyamarkan sisa bau yang diduga Harry bau serbuk mesiu. Sebagian besar lantai ditempati kotak-kotak karton tanpa nama, tersegel, di antara kotak-kotak itu terletak koper Harry. Kamar itu tampaknya dipakai sebagai gudang sementara.

Hedwig beruhu-uhu riang dari tempat hinggapnya di atas lemari pakaian besar, kemudian melayang keluar dari jendela. Harry tahu dia menunggu untuk meliharnya sebelum pergi berburu. Harry mengucapkan selamat tidur kepada Mrs Weasley, memakai piamanya dan naik ke salah satu tempat tidur. Ada sesuatu yang keras di dalam sarung bantal. Tangannya meraba mencari-cari dan menarik keluar permen lengket berwarna ungu dan jingga, yang dikenalnya sebagai Pastiles Pemuntah. Tersenyum sendiri, dia berguling dan langsung tertidur.

Beberapa detik kemudian, atau begitu rasanya bagi Harry, dia terbangun oleh sesuatu yang kedengarannya seperti tembakan meriam ketika pintu menjeblok terbuka. Kaget sampai terduduk tegak, dia mendengar geseran gorden yang dibuka; cahaya matahari yang

menyilaukan seakan menusuk keras kedua matanya. Melindungi kedua mata dengan satu tangan, dia meraba-raba tak berdaya mencari kacamatanya dengan tangan lainnya.

"Adapasih?"

"Kami tak tahu kau sudah di sini!" kata suara keras dan gembira, dan dia menerima pukulan keras di puncak kepalanya.

"Ron, jangan pukul dia dong!" kata suara anak perempuan mencela.

Tangan Harry menemukan kacamatanya dan dia memakainya, meskipun cahaya terlalu terang dia nyaris tak bisa melihat. Bayangan panjang tampak bergetar di depannya beberapa saat; dia mengerjapkan mata dan Ron Weasley muncul di fokus, menunduk tersenyum kepadanya.

"Oke?"

"Belum pernah sebaik ini," kata Harry, mengusap-usap puncak kepalanya dan merosot kembali di atas bantalnya. "Kau?"

"Tidak buruk," kata Ron, menarik sebuah kotak dan duduk di atasnya. "Kapan kau sampai? Mum baru saja memberitahu kami."

"Sekitar pukul satu pagi ini."

"Apakah para Muggle baik-baik saja? Apakah mereka memperlakukan kau dengan oke?"

"Sama seperti biasanya," kata Harry, sementara Hermione duduk di tepi tempat tidurnya. "Mereka tidak begitu banyak bicara denganku, tapi aku lebih suka begitu. Bagaimana kabarmu, Hermione?"

"Oh, aku baik-baik saja," kata Hermione, yang se-

dang mengamati Harry seakan Harry menderita penyakit tertentu.

Harry menduga dia tahu apa penyebabnya, dan karena dia tak ingin membicarakan kematian Sirius atau topik menyedihkan lain saat ini, dia berkata, "Jam berapa sekarang? Apa aku ketinggalan sarapan?"

"Jangan khawatir soal itu, Mum akan mengantarkan sarapan untukmu. Dia berpendapat kau kurang makan," kata Ron, memutar matanya. "Jadi, ada kejadian apa saja nih?"

"Tidak banyak, aku kan terkurung di rumah bibi dan pamanku."

"Ayolah, ngaku saja!" kata Ron. "Kau kan baru keluar dengan Dumbledore!"

"Tidak begitu seru. Dia cuma menginginkan aku membantunya membujuk guru tua untuk meninggalkan masa pensiunnya. Namanya Horace Slughorn."

"Oh," kata Ron, tampak kecewa. "Kami kira—"

Hermione melempar pandang memperingatkan ke arah Ron dan Ron secepat kilat mengubah haluan.

"—kami kira sesuatu seperti itu."

"Kalian kira begitu?" ujar Harry, geli.

"Yeah... yeah, setelah Umbridge pergi, jelas kita perlu guru baru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, kan? Jadi, er, orangnya seperti apa?"

"Tampangnya agak mirip beruang laut dan dia dulunya Kepala Asrama Slytherin," kata Harry. "Ada yang tidak beres, Hermione?"

Hermione mengamatinya seakan mengharap gejala-gejala aneh akan muncul setiap saat. Dia buru-buru

mengubah ekspresi wajahnya menjadi senyum kurang meyakinkan.

"Tidak, tentu saja tidak! Jadi, apakah kelihatannya Slughorn akan jadi guru yang baik?"

"Entahlah," kata Harry. "Dia tak bisa lebih parah daripada Umbridge, kan?"

"Aku tahu orang yang lebih parah daripada Umbridge," terdengar suara dari pintu. Adik bungsu Ron berjalan masuk dengan lesu, tampak kesal. "Hai, Harry."

"Kenapa kau?" tanya Ron.

"*Dia* tuh," kata Ginny, mengenyakkan diri di tempat tidur Harry. "Dia membuatku sebal."

"Kenapa lagi dia?" tanya Hermione penuh simpati.

"Caranya ngomong denganku itu lho—kalian akan mengira umurku tiga tahun!"

"Aku tahu," kata Hermione, merendahkan suaranya. "Dia menganggap dirinya penting sih."

Harry tercengang mendengar Hermione bicara tentang Mrs Weasley seperti ini dan tak bisa menyalahkan Ron yang berkata berang, "Tidak bisakah kalian berdua tidak menjelek-jelekkannya lima detik saja?"

"Oh, bagus, bela dia," bentak Ginny. "Kami semua tahu kau tak puas-puasnya memandangnya."

Sungguh komentar aneh kalau itu untuk ibu Ron. Merasa ada yang tak diketahuinya, Harry berkata, "Siapa yang kalian—?"

Namun pertanyaannya sudah terjawab sebelum dia menyelesaikannya. Pintu kamar terbuka lagi dan Harry secara refleks menarik *bedcover* sampai ke dagunya,

keras sekali sampai Hermione dan Ginny merosot dari tempat tidur ke lantai.

Seorang gadis berdiri di pintu. Gadis yang kecantikannya luar biasa sehingga kamar rasanya jadi kehilangan udara. Dia jangkung dan langsing dengan rambut pirang panjang dan tampaknya memancarkan sinar lembut keperakan. Menyempurnakan penampilan ini, dia membawa nampan penuh sarapan.

"Any," katanya dengan suara serak-serak basah. "Sudah kelewat lama!"

Ketika dia melangkahi ambang pintu menuju Harry, tampaklah Mrs Weasley berjalan di belakangnya, kelihatan agak jengkel.

"Tak perlu membawa naik nampan itu, aku baru saja akan membawanya."

"Tidak apa-apa," kata Fleur Delacour, meletakkan nampan itu di atas pangkuan Harry dan kemudian menunduk mengecupnya di pipi kanan dan kiri. Harry merasa tempat yang telah disentuh bibirnya terbakar. "Saya ingin bertemu dengannya. Kau ingat adikku, Gabrielle? Dia tak pernah berhenti bicara tentang 'Arry Potter. Dia akan senang sekali bertemu kau lagi."

"Oh... dia di sini juga?" suara Harry parau.

"Tidak, tidak, anak bodoh," kata Fleur dengan tawa merdu. "Maksudku musim panas tahun depan, kalau kami—tapi tidakkah kau tahu?"

Mata birunya yang besar melebar dan dengan pandangan mencela dia menatap Mrs Weasley, yang berkata, "Kami belum sempat memberitahunya."

Fleur kembali memandang Harry, mengayunkan

rambutnya yang keperakan sehingga mengenai wajah Mrs Weasley.

"Bill dan aku akan menikah!"

"*Oh,*" kata Harry bego. Dia mau tak mau melihat bagaimana Mrs Weasley, Hermione, dan Ginny dengan sengaja saling mengalihkan pandang. "Wow. Er—selamat ya!"

Fleur membungkuk dan mengecupnya lagi.

"Bill sibuk sekali saat ini, bekerja keras, dan aku cuma kerja paro-waktu di Gringotts untuk melatih bahasa Inggris-ku, jadi dia membawaku ke sini selama beberapa 'ari agar bisa berkenalan dengan keluarganya. Aku senang sekali waktu mendengar kau akan datang—tak banyak yang bisa dikerjakan di sini, kecuali kalau kau senang masak dan senang ayam! Nah—selamat sarapan, 'Arry!"

Dengan kata-kata tersebut dia berbalik dengan anggun dan kelihatannya seperti melayang keluar kamar, menutup pintunya pelan di belakangnya.

Mrs Weasley mengeluarkan suara yang kedengarannya seperti "tchah!"

"Mum membencinya," kata Ginny pelan.

"Aku tidak membencinya," kata Mrs Weasley dalam bisikan galak. "Aku hanya menganggap mereka terburu-buru bertunangan, cuma itu."

"Mereka sudah saling kenal selama setahun," kata Ron, yang anehnya tampak grogi dan menatap hampa pintu yang tertutup.

"Yah, itu tidak lama! Aku tahu kenapa itu terjadi, tentu saja. Ini semua gara-gara ketidakpastian dengan munculnya kembali Kau-Tahu-Siapa, orang-orang me-

ngira mereka bisa mati besok, jadi mereka terburu-buru membuat segala macam keputusan yang normalnya perlu waktu untuk dipertimbangkan dulu. Ini sama saja dengan waktu terakhir kali dia berkuasa, orang-orang kawin lari di mana-mana—"

"Termasuk Mum dan Dad," kata Ginny licik.

"Ya, tapi ayahmu dan aku memang ditakdirkan berjodoh, apa gunanya menunggu?" kata Mrs Weasley. "Sedangkan Bill dan Fleur... yah... apa sih persamaan mereka? Bill pekerja keras dan orang yang sederhana, sedangkan dia—"

"Parah," kata Ginny, mengangguk. "Tapi Bill tidak begitu sederhana sih. Dia pemunah-kutukan, kan, dia menyukai sedikit petualangan, sedikit glamor... kurasa itulah sebabnya dia jatuh hati pada si Dahak."

"Jangan panggil dia begitu lagi, Ginny," kata Mrs Weasley tajam, sementara Harry dan Hermione tertawa. "Yah, aku sebaiknya turun... makan telurmu selagi masih hangat, Harry."

Tampak lelah, Mrs Weasley meninggalkan kamar itu. Ron masih tampak seperti orang yang sedikit mabuk; dia mencoba menggelengkan kepala, seperti anjing yang berusaha mengeluarkan air dari telinganya.

"Apakah kau tidak menjadi terbiasa dengannya kalau dia tinggal serumah denganmu?" Harry bertanya.

"Yah, memang sih," kata Ron, "tapi kalau dia mendadak muncul, seperti baru saja..."

"Menyedihkan," kata Hermione geram, melangkah sejauh mungkin dari Ron dan berbalik menghadapinya dengan tangan bersedekap setelah dia tiba di dinding.

"Kau tidak menghendaki dia di sini selamanya, kan?" Ginny menanyai Ron tak percaya. Ketika Ron hanya mengangkat bahu, Ginny berkata, "Mum akan menghentikannya kalau bisa, aku berani taruhan."

"Bagaimana caranya?" tanya Harry.

"Dia tak hentinya berusaha mengundang Tonks makan malam. Kurasa dia berharap Bill akan tertarik pada Tonks alih-alih si Dahak. Kuharap begitu. Aku lebih suka punya kakak ipar Tonks."

"Yeah, pasti berhasil," sindir Ron. "Dengar, tak ada cowok waras yang akan naksir Tonks kalau ada Fleur. Maksudku, penampilan Tonks oke kalau dia tidak melakukan hal-hal konyol pada rambut dan hidungnya, tapi—"

"Dia jauh lebih menyenangkan daripada *Dahak*," kata Ginny.

"Dan dia lebih pintar, dia Auror!" kata Hermione dari sudut.

"Fleur tidak bodoh, dia cukup hebat untuk ikut Turnamen Triwizard," kata Harry.

"Masa kau juga sih!" kata Hermione getir.

"Kurasa kau suka cara si Dahak memanggilmu 'Arry, kan?" tanya Ginny mencemooh.

"Tidak," kata Harry, menyesal sudah bicara. "Aku cuma bilang Dahak—maksudku, Fleur—"

"Aku jauh lebih suka punya kakak ipar Tonks," kata Ginny. "Paling tidak dia suka tertawa."

"Belakangan ini dia tidak banyak tertawa," kata Ron. "Setiap kali aku melihatnya, dia makin seperti Myrtle Merana."

"Itu tidak adil," bentak Hermione. "Dia belum bisa

"Aku meremasnya dan dia—dia meninjuku!" sengalnya.

Dan betul saja, mereka sekarang melihat sebuah tinju kecil di ujung per panjang yang mencuat dari ujung teleskop.

"Jangan khawatir," kata Ron, yang jelas berusaha tidak tertawa. "Mum akan membereskannya. Dia jago mengobati luka-luka ringan—"

"Oh, sudahlah, itu tak penting sekarang!" kata Hermione buru-buru. "Harry, oh, Harry..."

Dia duduk di tepi tempat tidur Harry lagi.

"Kami bertanya-tanya setelah pulang dari Kementerian... tentu kami tak ingin berkata apa-apa kepadamu, tapi dari apa yang dikatakan Lucius Malfoy tentang ramalan itu, bahwa itu menyangkut kau dan Voldemort, yah, kami menduga bunyinya mungkin sesuatu seperti ini... oh, Harry..." Hermione mengawasinya tajam, kemudian berbisik, "Apakah kau takut?"

"Tak setakut waktu itu," kata Harry. "Waktu pertama kali mendengarnya, aku takut... tapi sekarang, rasanya dari dulu aku tahu aku harus menghadapinya pada akhirnya..."

"Waktu kami mendengar Dumbledore sendiri yang menjemputmu, kami menduga dia akan memberitahumu sesuatu, atau menunjukkan sesuatu, yang ada hubungannya dengan ramalan," kata Ron bersemangat. "Dan boleh dibilang kami benar, kan? Dia tak akan memberimu pelajaran kalau dia menganggap kau pecundang, tak akan membuang-buang waktu—dia pasti berpendapat kau punya peluang!"

"Betul," kata Hermione. "Apa ya kira-kira, yang akan diajarkannya kepadamu, Harry? Sihir pertahanan tingkat tinggi, barangkali... kontra-kutukan yang sangat manjur... anti-jampi..."

Harry tidak benar-benar mendengarkan. Kehangatan menjalari tubuhnya, yang tak ada hubungannya dengan sinar matahari. Cengkeraman kuat dalam dadanya terasa mengurai. Dia tahu Ron dan Hermione lebih *shock* daripada yang mereka perlihatkan, namun fakta bahwa mereka masih tetap di sana, di kanan-kirinya, mengucapkan kata-kata penghiburan yang menguatkan, tidak menyingkir darinya seakan dia berpenyakit menular atau berbahaya, jauh lebih berharga daripada yang bisa dia ungkapkan kepada mereka.

"...dan mantra untuk menghindar pada umumnya," Hermione menyimpulkan. "Yah, paling tidak kau sudah tahu satu pelajaran yang akan kaudapat tahun ini, satu lebih banyak daripada Ron dan aku. Kapan ya hasil OWL* kita datang?"

"Tak lama lagi pasti, kan sudah sebulan," kata Ron.

"Tunggu," kata Harry, ketika bagian lain percakapan semalam terlintas di benaknya. "Dumbledore bilang hasil OWL kita akan datang hari ini!"

"Hari ini?" jerit Hermione. "*Hari ini?* Tapi kenapa kau tidak—oh, Tuhan—harusnya kau bilang dari tadi—"

* Penjelasan lengkap tentang OWL dan nilai-nilainya bisa dibaca dalam buku *Harry Potter # 5: Harry Potter dan Orde Phoenix*, halaman 318 dan 435-436.

Hermione melompat bangun.

"Aku mau lihat apakah ada burung hantu yang sudah datang..."

Namun ketika Harry tiba di bawah beberapa menit kemudian, berpakaian lengkap dan membawa nampan sarapannya yang sudah kosong, Hermione sedang duduk di kursi meja makan dengan sangat gelisah, sementara Mrs Weasley berusaha mengurangi kemiripannya dengan separo-panda.

"Tidak mau hilang," kata Mrs Weasley cemas, berdiri di depan Hermione dengan tongkat sihir di tangan dan buku *Penolong Penyembuh* terbuka pada halaman "Memar, Luka Potong, dan Lecet". "Padahal biasanya manjur. Aku tak mengerti."

"Bagi Fred dan George sih ini lucu, mereka sengaja bikin agar tidak bisa dihilangkan," kata Ginny.

"Tapi harus hilang!" lengking Hermione. "Mana mungkin aku ke mana-mana bertampang begini selamanya!"

"Tidak akan, Sayang, kita akan menemukan penangkalnya, jangan kuatir," kata Mrs Weasley menenangkan.

"Bill menceritakan padaku bagaimana lucunya Fred dan George!" kata Fleur, tersenyum tenang.

"Ya, aku sampai nyaris tak bisa bernapas saking gelinya," bentak Hermione.

Dia melompat bangun dan mulai berjalan berputar-putar mengelilingi dapur, memilin-milin jari-jarinya.

"Mrs Weasley, Anda benar-benar yakin tak ada burung hantu yang datang pagi ini?"

"Yakin, Sayang, kalau ada aku pasti melihatnya,"

kata Mrs Weasley sabar. "Tapi sekarang belum lagi jam sembilan, masih banyak waktu..."

"Aku tahu Rune Kuno-ku kacau balau," gumam Hermione risau. "Aku sudah pasti membuat satu kesalahan terjemahan. Dan praktek Pertahanan terhadap Ilmu Hitam parah banget. Kupikir Transfigurasi oke waktu itu, tapi kalau dipikir lagi—"

"Hermione, bisa diam tidak, kau bukan satu-satunya yang cemas!" salak Ron. "Dan kalau kau sudah mendapatkan sepuluh OWL *'Outstanding'...*"

"Tidak, tidak, tidak," kata Hermione, menggoyang-goyangkan tangannya dengan histeris. "Aku tahu aku semuanya tidak lulus!"

"Apa yang terjadi kalau kita tidak lulus?" Harry bertanya, tak jelas ditujukan kepada siapa, namun Hermione lagilah yang menjawab.

"Kita mendiskusikan pilihan-pilihan dengan Kepala Asrama kita. Aku tanya pada Profesor McGonagall akhir semester lalu."

Perut Harry bergolak. Dia menyesal sarapan banyak-banyak.

"Di Beauxbatons," kata Fleur berpuas diri, "sistemnya lain. Kurasa sistem kami lebih baik. Kami ujian setelah enam tahun belajar, bukan lima, dan kemudian—"

Kata-kata Fleur ditenggelamkan oleh suara jeritan. Hermione menunjuk melalui jendela dapur. Tiga titik hitam tampak jelas di langit, makin lama makin besar.

"Pasti itu burung hantu," kata Ron parau, melompat bergabung dengan Hermione di depan jendela.

"Dan ada tiga," kata Harry, bergegas ke sisi lain Hermione.

"Satu untuk kita masing-masing," kata Hermione dalam bisik ketakutan. "Oh tidak... oh tidak... oh tidak..."

Dia mencengkeram erat siku Harry dan Ron.

Ketiga burung hantu itu terbang menuju The Burrow, tiga burung hantu tampan cokelat-kekuningan. Ketika terbang merendah di atas jalan setapak yang menuju rumah, tampak jelas ketiganya membawa amplop persegi besar.

"Oh *tidak!*" jerit Hermione.

Mrs Weasley menyeruak di antara mereka dan membuka jendela dapur. Satu, dua, tiga burung hantu melesat masuk dan mendarat berjajar di atas meja. Ketiganya mengangkat kaki kanan mereka.

Harry maju. Surat yang dialamatkan kepadanya terikat pada kaki burung hantu di tengah. Dibukanya ikatannya dengan jari-jari gemetar. Di sebelah kirinya, Ron berusaha melepas hasil OWL-nya. Di sebelah kanannya, tangan Hermione gemetar hebat sampai membuat seluruh tubuh burung hantunya ikut bergetar.

Tak seorang pun di dapur bicara. Akhirnya Harry berhasil melepas amplopnnya. Dibukanya cepat-cepat dan direntangkannya perkamen terlipat di dalamnya.

HASIL ORDINARY WIZARDING LEVEL

Nilai kelulusan:

OUTSTANDING (O) - ISTIMEWA

EXCEEDS EXPECTATIONS (E) - DI LUAR DUGAAN

ACCEPTABLE (A) - CUKUP

Nilai ketidaklulusan:

POOR (P) - PARAH

DREADFUL (D) - MENGERIKAN

TROLL (T)

NILAI HARRY JAMES POTTER:

Astronomi	A
Pemeliharaan Hewan-Hewan Gaib	E
Mantra	E
Pertahanan terhadap Ilmu Hitam	O
Ramalan	P
Herbologi	E
Sejarah Sihir	D
Ramuan	E
Transfigurasi	E

Harry membaca perkamennya beberapa kali, napasnya makin teratur bersamaan dengan setiap pengu-langan. Hasilnya oke: dia sudah tahu dia tidak akan lulus Ramalan, dan dia tak mungkin lulus Sejarah

Sihir, mengingat dia pingsan baru setengah jalan mengerjakan ujian, namun yang lain semua lulus! Jarinya menelusuri nilai-nilainya... nilai Transfigurasi dan Herbologi-nya bagus, dia bahkan mendapatkan E—Di Luar Dugaan untuk Ramuan! Dan yang paling hebat, dia mendapatkan nilai "*Outstanding*" untuk Pertahanan terhadap Ilmu Hitam!

Dia memandang berkeliling. Hermione memunggingnya dan kepalanya menunduk, namun Ron tampak gembira.

"Cuma tidak lulus Ramalan dan Sejarah Sihir, dan siapa yang peduli dua pelajaran itu?" katanya riang kepada Harry. "Nih—tukar—"

Harry menunduk melihat nilai Ron. Tak ada nilainya yang "*Outstanding*"...

"Aku tahu kau akan top di Pertahanan terhadap Ilmu Hitam," kata Ron, meninju bahu Harry. "Nilai kita oke, kan?"

"Bagus!" kata Mrs Weasley bangga, mengacak rambut Ron. "Tujuh OWL, itu lebih banyak dari nilai gabungan Fred dan George!"

"Hermione?" kata Ginny hati-hati, karena Hermione belum berbalik. "Bagaimana nilaimu?"

"Aku—tidak buruk," kata Hermione dengan suara kecil.

"Oh, yang benar," kata Ron, melangkah mendekatinya dan menyambar hasil ujian Hermione dari tangannya. "Yep—sembilan '*Outstanding*' dan satu '*Exceeds Expectations*' untuk Pertahanan terhadap Ilmu Hitam". Ron menunduk memandangnya, setengah-geli, setengah-putus asa. "Kau benar-benar kecewa, ya?"

Hermione menggeleng, namun Harry tertawa.

"Nah, kita murid NEWT sekarang!" kata Ron nyengir. "Mum, ada sosis lagi?"

Harry kembali memandang hasil ujiannya. Nilainya sebagai yang bisa diharapkannya. Dia hanya punya sedikit rasa sesal... ini akhir ambisinya untuk menjadi Auror. Dia tidak berhasil mendapatkan nilai Ramuan yang disyaratkan. Dia sebetulnya sudah tahu, namun dia masih merasakan perutnya seperti ditonjok ketika memandang lagi huruf "E" kecil itu.

Aneh, sebetulnya, mengingat seorang Pelahap Maut yang menyamarlah yang pertama kali mengatakan kepada Harry bahwa dia bisa menjadi Auror yang baik, namun entah bagaimana ide itu menguasainya, dan dia tak bisa memikirkan karier lain yang diinginkannya. Lagi pula, rasanya itu takdir yang tepat untuknya, sejak dia mendengar ramalan sebulan lalu... *yang satu tak dapat hidup sementara yang lain bertahan...* bukankah itu cocok dengan ramalan dan dia akan memberi dirinya kesempatan bertahan hidup yang paling baik, jika dia bergabung dengan para penyihir yang sangat terlatih, yang pekerjaannya adalah menemukan dan membunuh Voldemort?



DILEMA DRACO

eBook oleh *Nurul Huda Kariem M.B.*

M.B. Collection's

HARRY tinggal dalam batas halaman The Burrow selama beberapa minggu berikutnya. Dia melewatkan sebagian besar waktu siangnya dengan bermain Quidditch dua-lawan-dua di kebun buah keluarga Weasley (dia dan Hermione melawan Ron dan Ginny. Hermione parah dan Ginny bagus, jadi mereka cukup berimbang) dan malam harinya dengan memakan tiga porsi segala hidangan yang diletakkan Mrs Weasley di hadapannya.

Mestinya itu akan menjadi liburan yang menyenangkan dan damai, seandainya saja tak ada cerita-cerita tentang orang-orang yang lenyap, kecelakaan-kecelakaan aneh, bahkan tentang kematian yang sekarang muncul nyaris setiap hari di *Prophet*. Kadang-kadang Bill dan Mr Weasley membawa pulang kabar bahkan

sebelum koran mendengarnya. Mrs Weasley kecewa karena perayaan ulang tahun keenam belas Harry dirusak oleh kabar mengerikan yang dibawa ke pesta oleh Remus Lupin, yang tampak kurus kering dan muram, rambut cokelatunya banyak ditumbuhi uban di sana-sini, pakaiannya lebih compang-camping dan lebih banyak tambalannya daripada sebelumnya.

"Ada beberapa serangan Dementor lagi," dia mengumumkan, sementara Mrs Weasley mengangsurkan sepotong besar kue ulang tahun kepadanya. "Dan mereka telah menemukan mayat Igor Karkaroff di sebuah gubuk di utara. Tanda Kegelapan dipasang di atas gubuk itu—yah, terus terang, aku heran dia bertahan hidup bahkan setahun setelah meninggalkan Pelahap Maut. Adik Sirius, Regulus, hanya bisa bertahan beberapa hari, seingatku."

"Ya," kata Mrs Weasley, mengernyit, "barangkali sebaiknya kita bicara soal la—"

"Apa kau mendengar tentang Florean Fortescue, Remus?" tanya Bill, yang sedang disodori anggur oleh Fleur. "Orang yang punya—"

"—toko es krim di Diagon Alley?" Harry menyela, dengan perasaan hampa, tak nyaman, di dasar perutnya. "Dia selalu memberiku es krim. Apa yang terjadi padanya?"

"Dibawa dengan paksa, kalau melihat keadaan tokonya."

"Kenapa?" tanya Ron, sementara Mrs Weasley menatap tajam Bill.

"Siapa yang tahu? Dia pastinya telah membuat mereka merasa terganggu. Dia orang baik, Florean."

"Bicara soal Diagon Alley," kata Mr Weasley, "kelihatannya Ollivander juga telah menghilang."

"Si pembuat tongkat sihir?" tanya Ginny, tampak kaget.

"Betul. Tokonya kosong. Tak ada tanda-tanda perlawanan. Tak ada yang tahu apakah dia pergi dengan suka rela atau diculik."

"Tapi tongkat sihir—bagaimana kalau orang perlu tongkat sihir?"

"Mereka terpaksa mencari pembuat tongkat sihir yang lain," kata Lupin. "Namun Ollivander adalah yang terbaik, dan jika pihak lain mendapatkannya, ini tak begitu baik bagi kita."

Hari berikut setelah perayaan ulang tahun yang suram ini, surat-surat beserta daftar buku mereka tiba dari Hogwarts. Surat Harry ada kejutannya: dia diangkat sebagai Kapten Quidditch.

"Ini memberimu status yang sama dengan prefek!" seru Hermione senang. "Kau bisa memakai kamar mandi spesial kami sekarang, dan segalanya yang lain!"

"Wow, aku ingat waktu Charlie memakai lencana semacam ini," kata Ron, mengamati lencana Harry dengan girang. "Harry, ini *cool* banget deh, kau kaptenku—kalau kau mengizinkan aku masuk tim lagi, tapi, ha ha..."

"Yah, kurasa kita tak bisa lebih lama lagi menunda kunjungan ke Diagon Alley sekarang, setelah kalian menerima ini," kata Mrs Weasley menghela napas, menatap daftar buku Ron. "Kita pergi hari Sabtu asal ayahmu tidak harus kerja lagi. Aku tak mau ke sana tanpa dia."

"Mum, apa Mum benar-benar mengira Kau-Tahu-Siapa akan ngumpet di belakang rak buku di *Flourish and Blotts*?" Ron terkikik.

"Fortescue dan Ollivander pergi berlibur, kan?" kata Mrs Weasley, langsung naik darah. "Kalau kaukira tindakan pengamanan soal main-main, kau boleh tinggal di rumah saja, biar aku yang membelikan keperluanmu—"

"Tidak, aku ikut, aku mau lihat tokonya Fred dan George!" kata Ron buru-buru.

"Kalau begitu simpan ide-idemu, sebelum aku memutuskan kau belum cukup dewasa untuk ikut kami!" kata Mrs Weasley berang, menyambar jamnya, yang kesembilan jarumnya masih menunjuk ke *bahaya maut*, dan menaruhnya di atas setumpuk handuk yang baru dicuci. "Dan itu berlaku untuk kembali ke Hogwarts juga!"

Ron menoleh dan memandang Harry tak percaya ketika ibunya mengangkat keranjang cucian beserta jam yang bergoyang mau jatuh dan melesat meninggalkan ruangan.

"Astaga... bahkan bergurau pun tak bisa lagi di sini..."

Namun Ron berhati-hati agar tidak berkomentar sembrono lagi tentang Voldemort selama beberapa hari berikutnya. Hari Sabtu tiba tanpa ledakan kemarahan lagi dari Mrs Weasley, walaupun dia tampak sangat tegang ketika sarapan. Bill, yang akan tinggal di rumah bersama Fleur (Hermione dan Ginny senang sekali karenanya), mengangsurkan satu kantong-uang berisi penuh kepada Harry di seberang meja.

"Jatahku mana?" Ron langsung menuntut, matanya melebar.

"Itu uang Harry, idiot," kata Bill. "Aku mengambilkannya dari lemari besimu, Harry, karena perlu kira-kira lima jam bagi masyarakat umum untuk mengambil uangnya saat ini, para goblin meningkatkan keamanan secara gila-gilaan. Dua hari yang lalu Arkie Philpott harus mengalami Detektor Kejujuran ditusukkan ke... yah, percayalah, cara ini jauh lebih mudah."

"Trims, Bill," kata Harry, mengantongi emasnya.

"Dia memang bijaksana," dengkur Fleur memuja, mengelus hidung Bill. Ginny berlagak muntah ke dalam serealnya di belakang Fleur. Harry tersedak *cornflake*-nya dan Ron menggebuk punggungnya.

Hari itu mendung dan suram. Salah satu mobil khusus Kementerian Sihir, yang pernah Harry naiki sekali sebelumnya, menunggu mereka di halaman depan ketika mereka muncul dari dalam rumah, seraya memakai mantel mereka.

"Bagus Dad bisa meminjam ini lagi," kata Ron senang, meregangkan tubuh dengan nikmat selagi mobil meluncur mulus meninggalkan The Burrow. Bill dan Fleur melambai dari jendela dapur. Ron, Harry, Hermione, dan Ginny duduk nyaman di tempat duduk belakang yang lebar.

"Jangan terbiasa dengan ini, ini hanya karena Harry," kata Mr Weasley menoleh. Dia dan Mrs Weasley di depan, bersama sopir Kementerian. Tempat duduk depan telah memanjang menjadi mirip sofa dua-tempat-duduk. "Dia diberi status pengamanan top.

Dan kita akan bergabung dengan keamanan tambahan di Leaky Cauldron juga."

Harry tidak berkata apa-apa. Dia tak begitu senang berbelanja sementara dikelilingi sebatialion Auror. Dia telah memasukkan Jubah Gaib ke dalam ranselnya dan merasa bahwa, jika itu sudah cukup baik bagi Dumbledore, harusnya itu cukup baik juga untuk Kementerian, meskipun setelah dipikir lagi, dia tak yakin apakah Kementerian tahu tentang Jubah-nya.

"Nah, sudah sampai," kata si pengemudi, untuk pertama kalinya bicara, ketika dia melambat di Charing Cross Road dan berhenti di depan Leaky Cauldron. Mengejutkan karena rasanya baru sebentar. "Saya disuruh menunggu kalian. Berapa lama kira-kira?"

"Sekitar dua jam, kurasa," kata Mr Weasley. "Ah, bagus, dia sudah ada!"

Harry meniru Mr Weasley, mengintip dari jendela. Hatinya melonjak gembira. Tak ada Auror yang menunggu di depan losmen. Alih-alih Auror, yang ada sosok raksasa Rubeus Hagrid yang berjenggot-hitam, pengawas satwa liar di Hogwarts, memakai mantel panjang dari kulit belang-belang, berseri-seri melihat wajah Harry dan tak menyadari pandangan kaget para Muggle yang lewat.

"Harry!" suaranya menggelegar, menyambar Harry dalam pelukan meremukkan-tulang begitu Harry turun dari mobil. "Buckbeak—Witherwings, maksudku—kau harus lihat dia, Harry, dia senang sekali bisa bebas di udara terbuka—"

"Syukurlah kalau dia senang," kata Harry, nyengir

sambil memijat-mijat iganya. "Kami tak tahu 'keamanan' berarti kau!"

"Aku tahu, seperti dulu saja, kan? Tadinya Kementerian mau kirim rombongan Auror, tapi Dumbledore bilang aku cukup," kata Hagrid bangga, menggembungkan dadanya dan mengaitkan ibu jari ke dalam sakunya. "Ayo kita berangkat, kalau begitu—silakan kalian jalan dulu, Molly, Arthur—"

Leaky Cauldron, untuk pertama kalinya seingat Harry, kosong melompong. Hanya tersisa Tom si pemilik, dengan kulit keriput dan gigi ompong. Dia mendongak penuh harap ketika mereka masuk, namun sebelum dia bisa bicara, Hagrid berkata dengan lagak penting, "Cuma lewat hari ini, Tom, tentu kau mengerti. Urusan Hogwarts, kau tahu."

Tom mengangguk muram dan kembali mengelap gelas-gelasnya. Harry, Hermione, Hagrid, dan keluarga Weasley melewati bar dan keluar ke halaman belakang yang kecil dan dingin, yang ada tempat sampahnya. Hagrid mengangkat payung merah jambunya dan mengetuk batu bata tertentu di dinding, yang langsung membuka membentuk gerbang-lengkung menuju ke jalan *cornblock* berliku-liku. Mereka melewati gerbang itu dan berhenti, memandang berkeliling.

Diagon Alley telah berubah. Etalase berwarna-warni dan berkilauan, memamerkan kitab-kitab mantra, bahan ramuan, dan kualiti sudah hilang dari pandangan, tersembunyi di balik poster-poster besar Kementerian Sihir yang ditempelkan di kaca. Sebagian besar poster ungu suram ini adalah versi besar pedoman tindakan keamanan seperti dalam pamflet Kementerian yang

dikirimkan ke rumah-rumah selama musim panas ini, namun yang lain menampilkan foto-foto hitam-putih bergerak para Pelahap Maut yang diketahui berkeliaran bebas. Bellatrix Lestrage menyeringai dari depan apotek terdekat. Beberapa jendela etalase ditutup papan, termasuk etalase toko es krim Florean Fortescue. Sebaliknya, sejumlah kios kumuh bermunculan di sepanjang jalan. Yang paling dekat, yang didirikan di depan *Flourish and Blotts* dengan atap *awning* bergaris, di depannya dipasang papan bertulisan:

JIMAT

Efektif untuk Manusia Serigala, Dementor, dan Inferi

Seorang penyihir pria kecil lusuh menggemerincingkan lengannya yang penuh digantungi kalung dengan simbol-simbol perak pada orang-orang yang lewat.

"Satu untuk gadis kecil Anda, Madam?" dia menawari Mrs Weasley ketika mereka lewat, melirik Ginny "Untuk melindungi lehernya yang cantik?"

"Kalau aku sedang bertugas..." kata Mr Weasley mendelik marah pada si penjual jimat.

"Ya, tapi jangan menangkap orang sekarang, Sayang, kita sedang buru-buru," kata Mrs Weasley, dengan gugup mengecek daftar. "Kurasa lebih baik kita ke *Madam Malkin's* dulu. Hermione mau beli jubah resmi baru dan pergelangan kaki Ron sudah kelihatan dalam jubah seragam sekolahnya, dan kau juga perlu jubah baru, Harry, kau sudah bertambah tinggi banyak—ayo, semua—"

"Molly, tidak masuk akal kalau kita semua ke *Madam Malkin's*," ujar Mr Weasley. "Bagaimana kalau mereka bertiga pergi dengan Hagrid, dan kita bisa ke *Flourish and Blotts* dan membelikan buku sekolah untuk semuanya?"

"Entahlah," kata Mrs Weasley cemas, tampak bingung memilih antara menyelesaikan berbelanja secepat mungkin dan keinginan untuk tetap bersama-sama dalam satu rombongan. "Hagrid, menurutmu apakah—?"

"Jangan khawatir, mereka akan aman bersamaku, Molly," kata Hagrid menenangkan, melambaikan tangan sebesar tutup tempat sampah. Mrs Weasley tidak tampak yakin sepenuhnya, namun meyetujui perpisahan ini. Dia bergegas menuju *Flourish and Blotts* bersama suaminya dan Ginny, sementara Harry, Ron, Hermione, dan Hagrid berjalan ke *Madam Malkin's*.

Harry memperhatikan banyak orang yang berpapasan dengan mereka bertampang resah dan cemas seperti Mrs Weasley, dan tak ada lagi orang yang berhenti untuk mengobrol. Orang-orang yang berbelanja bergerombol dengan kelompoknya masing-masing, berbelanja dengan serius. Tak ada yang berbelanja sendirian.

"Mungkin sesak kalau kita semua masuk," kata Hagrid, berhenti di depan *Madam Malkin's* dan membungkuk untuk mengintip ke dalam lewat jendela. "Aku jaga di depan, oke?"

Maka Harry, Ron, dan Hermione memasuki toko kecil itu bersama-sama. Sekilas toko itu tampak kosong, namun begitu pintu terayun menutup di belakang

mereka, terdengar suara yang sudah tak asing dari balik rak jubah resmi hijau dan biru berkelip-kelip.

"...bukan anak-anak lagi, kalau Ibu belum memperhatikannya. Aku bisa belanja *sendiri*."

Terdengar decakan dan suara yang dikenali Harry sebagai suara Madam Malkin berkata, "Nak, ibumu benar, tak seorang pun dari kita boleh bepergian sendiri lagi, ini tak ada hubungannya dengan soal masih anak-anak—"

"Hati-hati menusukkan jarumnya!"

Seorang remaja pria berwajah runcing, pucat, dan berambut pirang muncul dari balik rak memakai jubah keren hijau tua dengan jarum pentul berkilat-kilat di sekitar lipatan bawah dan ujung-ujung lengannya. Dia berjalan ke cermin dan memandangi bayangan dirinya. Baru beberapa saat kemudian dia melihat Harry, Ron, dan Hermione yang terpantul di atas bahunya. Matanya yang kelabu pucat menyipit.

"Kalau Ibu bertanya-tanya bau apa ini, baru saja ada Darah-lumpur masuk," kata Draco Malfoy.

"Kurasa tak perlu bicara begitu!" kata Madam Malkin, bergegas dari balik rak pakaian, memegang meteran dan tongkat sihir. "Dan aku juga tak mau ada tongkat sihir dicabut dalam tokoku!" dia menambahkan buru-buru, karena ketika mengerling ke pintu dilihatnya Harry dan Ron berdiri dengan tongkat sihir teracung ke arah Malfoy.

Hermione, yang berdiri sedikit di belakang mereka, berbisik, "Jangan, sungguh, tak berharga..."

"Yeah, memangnya kalian berani menggunakan sihir di luar sekolah," seringai Malfoy. "Siapa yang meng-

hitamkan matamu, Granger? Aku ingin mengirimi mereka bunga."

"Sudah cukup!" kata Madam Malkin tajam, menoleh meminta dukungan. "Madam—tolong—"

Narcissa Malfoy melangkah dari balik rak pakaian.

"Singkirkan tongkat sihir kalian," katanya dingin kepada Harry dan Ron. "Jika kalian menyerang anakku lagi, akan kupastikan itu hal terakhir yang kalian lakukan."

"Sungguh?" kata Harry, maju selangkah dan memandang wajah mulus angkuh yang, kendatipun pucat, masih mirip kakaknya. Harry sudah sama tingginya dengan Narcissa sekarang. "Mau minta rekan-rekan Pelahap Maut untuk menangkapi kami, ya?"

Madam Malkin menjerit dan mencengkeram jantungnya.

"Astaga, kau tak boleh menuduh—hal berbahaya untuk diucapkan—singkirkan tongkat sihir kalian, tolong!"

Namun Harry tidak menurunkan tongkat sihirnya. Narcissa Malfoy tersenyum sangar.

"Rupanya menjadi favorit Dumbledore membuatmu gegabah merasa aman, Harry Potter. Tapi Dumbledore tak akan selalu ada untuk melindungimu."

Harry memandang ke sekeliling toko dengan gaya mengejek.

"Wow... lihat... dia tak ada di sini sekarang! Jadi, kenapa kau tidak mencoba? Mereka mungkin bisa menempatkanmu dalam sel dobel bersama suamimu yang pecundang!"

Malfoy bergerak marah ke arah Harry, namun ter-

serimpet jubahnya yang kepanjangan. Ron tertawa keras.

"Jangan berani-berani kau bicara kepada ibuku seperti itu, Potter!" bentak Malfoy.

"Tak apa-apa, Draco," kata Narcissa, menahan dengan jari-jari kurus putih di atas bahu anaknya. "Kukira Potter akan bersatu dengan Sirius sebelum aku bersatu dengan Lucius."

Harry mengangkat tongkat sihirnya lebih tinggi.

"Harry, jangan!" erang Hermione, menyambar lengan Harry dan berusaha menurunkannya. "Pikir... kau tak boleh... kau akan dalam kesulitan besar..."

Madam Malkin menggigil sebentar di tempatnya, kemudian tampaknya memutuskan untuk bersikap seakan tak ada yang sedang terjadi dengan harapan bahwa memang tak akan terjadi apa-apa. Dia membungkuk ke arah Malfoy, yang masih mendelik kepada Harry.

"Kurasa lengan ini perlu dinaikkan sedikit, Nak, coba ku—"

"Ouch!" teriak Malfoy, menampar tangan Madam Malkin untuk menyingkirkannya. "Lihat-lihat kalau pasang jarum! Ibu—kurasa aku tak mau lagi jubah ini—"

Dilepasnya jubah lewat atas kepalanya dan dilemparnya ke lantai di kaki Madam Malkin.

"Kau betul, Draco," kata Narcissa, mengerling menghina ke arah Hermione, "sekarang setelah aku tahu sampah macam apa yang berbelanja di sini... lebih baik kita belanja di *Twilfit and Tattings*."

Berkata begitu, mereka berdua meninggalkan toko.

Malfoy sengaja menabrak Ron keras-keras dalam perjalanan keluar.

"Astaga!" kata Madam Malkin, memungut jubah yang jatuh dan menggerakkan ujung tongkat sihirnya di atasnya seperti alat pengisap debu, untuk membersihkan debunya.

Madam Malkin tampak bingung ketika membantu Ron dan Harry mengepas jubah baru mereka, dan memberikan jubah resmi penyihir pria kepada Hermione, dan ketika akhirnya mengantar mereka keluar toko, kelihatannya dia senang sekali mereka pergi.

"Dapat semuanya?" tanya Hagrid cerah ketika mereka muncul lagi di sisinya.

"Kira-kira begitu," kata Harry. "Apakah kau melihat Draco dan ibunya?"

"Yeah," kata Hagrid, tidak peduli. "Mereka tak akan berani bikin masalah di Diagon Alley, Harry, jangan kuatirkan mereka."

Harry, Ron, dan Hermione bertukar pandang, namun sebelum mereka bisa membebaskan Hagrid dari dugaan menenangkan ini, Mr dan Mrs Weasley, dan Ginny muncul, ketiganya memegang bungkusan buku yang berat.

"Semua baik-baik saja?" kata Mrs Weasley. "Sudah dapat jubah kalian? Baik, kalau begitu, kita bisa mampir ke toko obat dan *Eeylops* dalam perjalanan ke toko Fred dan George—jangan sampai berjauhan..."

Harry dan Ron tidak membeli apa-apa di toko obat, mengingat keduanya tak lagi mempelajari Ramuan, namun keduanya membeli kotak besar kacang burung hantu untuk Hedwig dan Pigwidgeon di

Eeylops Owl Emporium. Kemudian, dengan Mrs Weasley melihat jam setiap menit, mereka berjalan terus mencari *Weasleys' Wizard Wheezes*—Sihir Sakti Weasley, toko lelucon yang dikelola Fred dan George.

"Kita tak punya waktu lama," kata Mrs Weasley. "Jadi, kita melihat-lihat sebentar dan kemudian kembali ke mobil. Mestinya sudah dekat, itu nomor sembilan puluh dua... sembilan-empat..."

"*Whoa*," kata Ron, berhenti mendadak.

Di antara toko-toko suram yang ditemplei poster, etalase Fred dan George mencolok mata seperti peragaan kembang api. Orang-orang yang lewat menoleh memandangi kembali etalase itu, dan beberapa orang yang tampak tercengang malah berhenti, terpana. Etalase sebelah kiri menyilaukan, penuh benda-benda yang berputar, mencuat, mengeluarkan cahaya, melompat, dan menjerit. Mata Harry mulai berair hanya memandangi benda-benda itu. Etalase sebelah kanan tertutup poster besar, ungu seperti poster Kementerian, tetapi dihiasi huruf-huruf kuning yang menyala:

**Kenapa Kau Mencemaskan
You-Know-WHO?
Kau SEHARUSNYA Mencemaskan
U-No-POO –
Sensasi Konstipasi yang Melanda
Seluruh Negeri!**

Harry mulai tertawa. *You-Know-Who* (dibaca *yu-kno-hu*) adalah Kau-Tahu-Siapa, sedangkan *U-NO-POO* (di-

baca *yu-kno-pu*) berarti Kau-Tak Bisa-Berak. Harry mendengar seperti rintihan lemah di sebelahnya dan menoleh melihat Mrs Weasley memandang takjub poster itu. Bibirnya bergerak, tanpa suara membaca nama, "U-no-Poo."

"Mereka akan dibunuh di tempat tidur mereka!" bisiknya.

"Tidak!" kata Ron, yang tertawa seperti Harry. "Ini brilian!"

Dan dia bersama Harry masuk lebih dulu ke dalam toko. Pembeli penuh sesak. Harry tak bisa mendekati rak-rak. Dia memandang berkeliling, memandang kotak yang bertumpuk sampai ke langit-langit. Isinya Kudapan Kabur yang disempurnakan si kembar pada tahun terakhir mereka yang tak terselesaikan di Hogwarts. Harry melihat bahwa Nogat Mimisan-lah yang paling populer, hanya tersisa satu kotak lusuh di rak. Kemudian ada berwadah-wadah tongkat sihir tipuan, yang paling murah hanya berubah menjadi ayam-ayaman karet atau celana kalau dilambaikan; yang paling mahal memukuli si pengguna yang tak waspada di kepala dan lehernya; berkotak-kotak pena-bulu berbagai jenis, Mengisi-Tinta-Sendiri, Mengoreksi-Ejaan, dan Jawaban-Cerdas. Ada celah di antara kerumunan dan Harry menyeruak menuju konter, tempat sekerumun anak-anak berusia sepuluh tahunan menonton boneka kayu pria kecil menuruni tangga menuju tiang gantungan, dua-duanya bertengger di atas kotak yang bertulisan: ALGOJO BERAKSI BERKALI-KALI—MANTRAI, KALAU TIDAK DIA MENINJUMU!

""Mantra Lamunan Paten...""

Hermione berhasil menyeruak ke *display* besar dekat konter dan sedang membaca keterangan di balik kotak yang menampilkan gambar warna-warni pemuda tampan dan gadis gemulai yang berdiri di atas geladak kapal perompak.

"Dengan satu mantra sederhana kau akan memasuki lamunan berkualitas-top, sangat realistis, selama tiga puluh menit, mudah diselipkan dalam pelajaran sekolah apa saja, dan secara virtual tidak terdeteksi (efek samping termasuk pandangan hampa dan sedikit mengiler). Tidak dijual bagi yang berusia di bawah enam belas tahun." Kau tahu," kata Hermione, mendongak menatap Harry, "ini betul-betul sihir luar biasa!"

"Untuk itu, Hermione," kata suara di belakang mereka, "kau boleh ambil satu gratis."

Fred berdiri di hadapan mereka dengan wajah ber-seri-seri, memakai jubah ungu kemerahan yang kontras sekali dengan rambutnya yang merah manyala.

"Apa kabar, Harry?" Mereka berjabat tangan. "Dan kenapa matamu, Hermione?"

"Teleskop-tinju kalian," jawabnya muram.

"Oh, ya ampun, aku lupa itu," kata Fred. "Ini—"

Dia mengeluarkan wadah kecil dari dalam sakunya dan memberikannya kepada Hermione. Hermione membuka tutupnya dengan sangat hati-hati. Isinya salep kuning pekat.

"Oleskan saja, lebamnya akan hilang dalam waktu satu jam," kata Fred. "Kami harus menemukan obat penghilang-lebam yang manjur, soalnya kami mengetes sebagian besar produk pada kami sendiri."

Hermione tampak gugup. "Ini *aman*, kan?"

"Tentu saja," kata Fred menenangkannya. "Ayo, Harry, kuantar kau berkeliling."

Harry meninggalkan Hermione yang sedang mengolesi sekitar matanya dengan salep dan mengikuti Fred ke bagian belakang toko, tempat dia melihat satu rak kartu dan tali.

"Sulap Muggle!" kata Fred riang, menunjuk barang-barang itu. "Untuk orang-orang aneh seperti Dad, kau tahu, yang menyukai barang-barang Muggle. Pemasukan dari sini tidak banyak sih, tapi cukup oke... ini barang-barang baru... oh, ini dia George..."

Kembaran Fred menjabat tangan Harry penuh semangat.

"Mengantar dia keliling? Ayo ke belakang, Harry, di situlah penghasil uang yang sebetulnya—*tilap apa saja, dan kau akan membayar lebih dari sekadar Galleon!*" dia menambahkan dengan nada memperingatkan kepada seorang anak laki-laki kecil yang buru-buru menarik tangannya dari cepuk bertulisan: KUDAPAN TANDA KEGELAPAN—YANG MAKAN DIJAMIN SAKIT!

George menyibak tirai di sebelah Sulap Muggle dan Harry melihat ruangan yang lebih gelap, lebih sedikit pengunjunnya. Kemasan barang-barang di ruangan ini lebih lembut.

"Kami baru saja mengembangkan rangkaian produk yang lebih serius," kata Fred. "Lucu juga terjadinya..."

"Kau tak akan percaya betapa banyak orang, bahkan orang-orang yang bekerja di Kementerian, tidak bisa melakukan Mantra Pelindung," kata George. "Tentu, mereka tak punya kau untuk mengajari mereka, Harry."

"Betul... yah, kami pikir Topi Pelindung sedikit menggelikan. Kau tahu, tantang temanmu untuk memantaimu ketika kau memakai topi itu dan perhatikan wajahnya ketika mantra itu terpental. Tapi Kementerian memesan lima ratus untuk semua staf pendukungnya! Dan kami masih terus menerima order dalam jumlah sangat besar!"

"Jadi, kami kembangkan menjadi Jubah Pelindung, Sarung Tangan Pelindung..."

"...memang sih, semua itu tidak akan banyak membantu untuk melawan Kutukan Tak Termaafkan, tapi untuk kutukan atau mantra ringan sampai menengah..."

"Dan kemudian kami berpikir untuk masuk ke seluruh area Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, karena bidang itu menghasilkan uang banyak sekali," George melanjutkan dengan antusias. "Ini *cool*. Lihat, Bubuk Kegelapan Instan, kami mengimpornya dari Peru. Ini praktis jika kau ingin kabur secara cepat."

"Dan Detonator Jebakan kami baru saja meninggalkan rak, lihat," kata Fred, menunjuk sejumlah benda semacam-peluit hitam berbentuk-aneh yang memang berusaha kabur terburu-buru. "Kau tinggal menjatuhkan satu dengan diam-diam dan dia akan kabur dan mengeluarkan bunyi keras di tempat tak terlihat, memberimu pengalih perhatian jika kau memerlukannya."

"Berguna," kata Harry, terkesan.

"Nih," kata George, menangkap dua dan melemparkannya kepada Harry.

Seorang penyihir perempuan muda dengan rambut pirang pendek menongolkan kepala dari balik tirai.

Harry melihat dia juga memakai jubah seragam staf yang berwarna ungu kemerahan.

"Ada pembeli di luar yang mencari kualifikasi lucu, Mr Weasley dan Mr Weasley," katanya.

Aneh sekali kedengarannya bagi Harry mendengar Fred dan George dipanggil Mr Weasley, namun mereka menerimanya dengan tenang.

"Baik, Verity, aku akan keluar," kata George segera. "Harry, ambil apa saja yang kau mau, oke? Gratis."

"Tak bisa begitu!" kata Harry, yang sudah mengeluarkan kantong-uangnya untuk membayar Detonator Jebakan.

"Kau tidak bayar di sini," kata Fred tegas, menolak emas Harry.

"Tapi—"

"Kau yang memodali kami membuka usaha ini, kami tidak lupa itu," kata George sungguh-sungguh. "Ambil apa saja yang kau suka, dan hanya ingat beritahu orang-orang dari mana kau mendapatkannya, kalau mereka tanya."

George berjalan melewati tirai untuk membantu melayani para pembeli dan Fred membawa Harry kembali ke ruang utama toko. Ternyata Hermione dan Ginny masih mengagumi Mantra Lamunan Paten.

"Kalian belum menemukan produk WonderWitch istimewa kami?" tanya Fred. "Ikut aku, *ladies...*"

Dekat jendela berjajar barang-barang berwarna *pink* cerah, dikerumuni serombongan gadis yang cekikikan bersemangat. Hermione dan Ginny berhenti, keduanya tampak waspada.

"Itu dia," kata Fred bangga. "Rangkaian ramuan

cinta paling hebat yang bisa ditemukan di mana pun."

Ginny mengangkat sebelah alis, sangsi. "Apakah ramuan itu bisa dipakai?"

"Tentu saja, sampai dua puluh empat jam sekali pakai, tergantung pada berat tubuh cowok yang diincar—"

"—dan daya tarik si cewek," kata George, tiba-tiba muncul lagi di sebelah mereka. "Tapi kami tidak menjual ramuan itu kepada adik kami," dia menambahkan, mendadak jadi tegas, "tidak kalau dia sudah punya lima cowok seperti yang kami—"

"Apa pun yang kalian dengar dari Ron adalah bohong besar," kata Ginny kalem, mencondongkan diri ke depan untuk mengambil cepuk kecil merah jambu dari rak. "Apa ini?"

"Penghilang Jerawat dalam Sepuluh-Detik Dijamin," kata Fred. "Manjur sekali untuk segala macam dari bisul sampai komedo, tapi jangan mengganti topik. Ya atau tidakkah kau sedang pacaran dengan cowok bernama Dean Thomas?"

"Ya," kata Ginny. "Dan terakhir kali aku melihatnya dia jelas cuma satu cowok, bukan lima. Apa itu?"

Dia menunjuk beberapa bola bulu bundar dalam nuansa warna merah jambu dan ungu, semuanya berguling-guling di dasar sebuah sangkar dan mengeluarkan cicit nyaring.

"Pygmy Puff," kata George. "Puffskein mini, laris sekali. Jadi, bagaimana dengan Michael Corner?"

"Sudah kuputus, orangnya tidak bisa menerima kekalahan," kata Ginny, menjulurkan jarinya lewat jeruji

sangkar dan memandang para Pygmy Puff mengerumuninya. "Mereka imut sekali!"

"Mereka menyenangkan untuk dipeluk-peluk, ya memang," Fred menyimpulkan. "Tapi tidakkah kau berganti cowok agak terlalu cepat?"

Ginny berbalik untuk memandangnya, tangannya di pinggul. Kemarahan di wajahnya mirip sekali Mrs Weasley sehingga Harry heran Fred tidak mundur ketakutan.

"Itu bukan urusanmu. Dan aku akan berterima kasih kepadamu," dia menambahkan dengan marah kepada Ron, yang baru saja muncul di sebelah George, membawa setumpuk barang, "kalau tidak menyampaikan cerita bohong tentangku kepada mereka berdua!"

"Semuanya tiga Galleon, sembilan Sickle, dan satu Knut," kata Fred, memeriksa tumpukan dos di tangan Ron. "Bayar."

"Aku kan adik kalian!"

"Dan yang kauambil itu barang-barang kami. Tiga Galleon, sembilan Sickle. Kuberi potongan satu Knut."

"Tapi aku tak punya tiga Galleon, sembilan Sickle!"

"Kalau begitu lebih baik kaukembalikan semuanya, dan kembalikan ke raknya yang benar."

Ron menjatuhkan beberapa kotak, mengumpat, dan membuat gerakan kurang ajar dengan tangannya kepada Fred yang celakanya dilihat oleh Mrs Weasley, yang memilih saat itu untuk muncul.

"Kalau kulihat kau melakukan itu lagi, kumantrai jari-jarimu supaya menempel," katanya tajam.

"Mum, bolehkah aku punya Pygmy Puff?" kata Ginny segera.

"Punya apa?" tanya Mrs Weasley waspada.

"Lihat, mereka manis sekali..."

Mrs Weasley bergerak ke samping untuk melihat Pygmy Puff, dan Harry, Ron, dan Hermione selama beberapa saat bisa memandang ke luar jendela tanpa terhalang. Draco Malfoy berjalan bergegas sendirian. Ketika melewati *Sihir Sakti Weasley*, dia menoleh. Beberapa detik kemudian dia sudah bergerak di luar jangkauan jendela dan mereka kehilangan dia.

"Di mana ibunya?" kata Harry, mengernyit.

"Menyelinap kabur dari ibunya, kelihatannya," kata Ron.

"Tapi kenapa?" kata Hermione.

Harry tidak berkata apa-apa. Dia berpikir terlalu keras. Narcissa Malfoy tidak akan melepaskan anaknya yang berharga dari pengamatannya dengan suka rela. Malfoy pastilah berusaha keras melepaskan diri dari cengkeramannya. Harry, mengenal dan membenci Malfoy, yakin alasannya tak mungkin tidak mencurigakan.

Harry memandang ke sekitarnya. Mrs Weasley dan Ginny sedang membungkuk menonton Pygmy Puff. Mr Weasley dengan gembira sedang memeriksa satu pak kartu permainan Muggle. Fred dan George sedang melayani pembeli. Di balik kaca, Hagrid berdiri membelakangi mereka, mengawasi jalanan.

"Masuk ke bawah sini, cepat," kata Harry, menarik keluar Jubah Gaib dari tasnya.

"Oh—aku tak tahu, Harry," kata Hermione, memandang sangsi ke arah Mrs Weasley.

"*Ayo!*" kata Ron.

Hermione bimbang sedetik lagi, kemudian menelusup ke bawah Jubah bersama Harry dan Ron. Tak ada yang memperhatikan mereka menghilang, mereka semua terlalu tertarik pada barang-barang jualan Fred dan George. Harry, Ron, dan Hermione menyeruak keluar dari pintu secepat mereka bisa, namun saat mereka tiba di jalan, Malfoy telah menghilang juga seperti mereka.

"Dia pergi ke arah itu," gumam Harry sepelan mungkin, supaya Hagrid yang sedang bersenandung tidak mendengarnya. "Yuk."

Mereka berjalan bergegas, melihat ke kanan dan kiri, melalui etalase dan pintu toko, sampai Hermione menunjuk ke depan.

"Itu dia, kan?" bisiknya. "Belok kiri?"

"Kejutan besar," bisik Ron.

Karena Malfoy dengan sembunyi-sembunyi memandang ke sekelilingnya, kemudian menyelinap ke Knockturn Alley dan menghilang dari pandangan.

"Cepat, kalau tidak nanti kita kehilangan dia," kata Harry, bergegas.

"Kaki kita akan kelihatan!" kata Hermione cemas, sementara Jubah melambai sedikit di sekeliling pergelangan kaki mereka. Jauh lebih sulit menyembunyikan mereka bertiga di bawah Jubah sekarang ini.

"Tak apalah!" kata Harry tak sabar. "Cepat!"

Namun Knockturn Alley, jalan kecil yang khusus menjual barang-barang Ilmu Hitam, tampak kosong melompong. Mereka mengintip melalui jendela-jendela yang mereka lewati, tapi tak satu pun toko ada pembelinya. Harry menduga seperti membuka rahasia jika

dalam masa-masa bahaya dan mencurigakan ini orang membeli barang-barang Ilmu Hitam—atau paling tidak, terlihat sedang membelinya.

Hermione mencubit keras lengannya.

"Ouch!"

"Shh! Lihat! Dia di dalam sana!" Hermione berbisik di telinga Harry.

Mereka sudah tiba di depan satu-satunya toko di Knockturn Alley yang pernah dikunjungi Harry. *Borgin and Burkes*, yang menjual berbagai jenis barang mengerikan. Di antara lemari-lemari yang penuh tengkorak dan botol-botol, Draco Malfoy berdiri membelakangi mereka, terlihat di balik lemari hitam besar yang pernah menjadi tempat persembunyian Harry untuk menghindari Malfoy dan ayahnya. Dilihat dari gerakan tangannya, dia sedang bicara penuh semangat. Pemilik toko, Mr Borgin, seorang laki-laki bungkuk dengan rambut berminyak, berdiri di hadapan Malfoy. Ekspresi wajahnya campuran antara kesebalan dan ketakutan.

"Kalau saja kita bisa mendengar apa yang mereka katakan!" kata Hermione.

"Kita bisa!" kata Ron bergairah. "Tunggu—sialan—"

Ron menjatuhkan dua-tiga kotak yang masih dipegangnya sementara dia berusaha membuka kotak yang paling besar.

"Telinga Terjuler, lihat!"

"Fantastis!" kata Hermione, sementara Ron mengulur benang-benang panjang warna-daging dan mulai memasukkannya ke bawah pintu. "Oh, kuharap pintu ini tidak dipasang Mantra Penolak Gangguan..."

"Tidak!" kata Ron gembira. "Dengar!"

Mereka mendekatkan kepala dan mendengarkan dengan cermat pada ujung-ujung benang. Lewat ujung-ujung benang itu suara Malfoy bisa terdengar keras dan jelas, seakan radio baru saja dinyalakan.

"... kau tahu cara membetulkannya?"

"Mungkin," kata Borgin, dengan nada yang menyiratkan dia tak bersedia melibatkan diri. "Tapi aku perlu melihatnya. Kenapa kau tidak membawanya ke toko saja?"

"Tidak bisa," kata Malfoy. "Harus tetap di tempatnya. Aku cuma perlu kauberitahu bagaimana caranya."

Harry melihat Borgin menjilat bibirnya dengan gugup.

"Yah, tanpa melihatnya, harus kukatakan ini pekerjaan yang sulit sekali, bahkan barangkali tidak mungkin. Aku tak bisa menjamin apa pun."

"Tidak?" kata Malfoy, dan Harry tahu, hanya dari nadanya, bahwa Malfoy menyeringai. "Mungkin ini akan membuatmu lebih mantap."

Malfoy mendekati Borgin dan terhalang dari pandangan oleh lemari. Harry, Ron, dan Hermione bergerak ke samping, berusaha agar masih bisa melihatnya, namun yang bisa mereka lihat hanyalah Borgin, yang tampak sangat ketakutan.

Kalau kau berani cerita kepada siapa pun," kata Malfoy, "akan ada pembalasan. Kau tahu Fenrir Greyback? Dia teman keluarga kami. Dia akan datang dari waktu ke waktu untuk memastikan kau memberikan seluruh perhatianmu untuk masalah ini."

"Tak perlu be—"

"Aku yang akan memutuskan," kata Malfoy. "Nah, aku sebaiknya pergi. Dan jangan lupa menyimpan yang satu itu, aku akan membutuhkannya."

"Mungkin kau mau membawanya sekarang?"

"Tidak, tentu saja tidak, dasar bego, mana mungkin aku membawa-bawa itu sepanjang jalan? Jangan jual itu."

"Tentu saja tidak... Sir."

Borgin membungkuk serendah bungkukan yang Harry pernah lihat diberikannya kepada Lucius Malfoy.

"Jangan bilang kepada siapa pun, Borgin, termasuk ibuku, mengerti?"

"Tentu, tentu," gumam Borgin, membungkuk lagi.

Saat berikutnya, kelingingan di atas pintu berdenting keras ketika Malfoy melangkah keluar dari toko, tampak sangat berpuas diri. Dia lewat sangat dekat dengan Harry, Ron, dan Hermione sehingga mereka merasakan Jubah bergetar di sekitar lutut mereka lagi. Di dalam toko Borgin tetap berdiri membeku, senyum pura-puranya telah menghilang; dia tampak cemas.

"Apa itu tadi?" bisik Ron, menggulung kembali Telinga Terjulur-nya.

"Entahlah," kata Harry, berpikir keras. "Dia mau memperbaiki sesuatu... dan dia memesan sesuatu di toko... bisakah kau melihat apa yang ditunjuknya waktu dia bilang 'yang satu itu'?"

"Tidak, dia di belakang lemari—"

"Kalian berdua tunggu di sini," bisik Hermione.

"Apa yang akan kau—?"

Namun Hermione sudah menyelinpap keluar dari

bawah Jubah. Dia memeriksa rambutnya dalam bayangan di kaca, kemudian masuk ke toko, membuat keliningannya berbunyi lagi. Ron buru-buru menyelipkan lagi Telinga Terjulang ke bawah pintu dan memberikan salah satu benangnya kepada Harry.

"Halo, pagi yang suram ya?" Hermione menyapa riang Borgin, yang tidak menjawab, melainkan melempar pandang curiga kepadanya. Bersenandung riang, Hermione berjalan melihat-lihat barang-barang yang dipajang di toko.

"Apa kalung ini dijual?" dia bertanya, berhenti di sebelah lemari kaca.

"Kalau aku punya seribu lima ratus Galleon," jawab Borgin dingin.

"Oh—er—tidak, aku tak punya uang sebanyak itu," kata Hermione, meneruskan berjalan. "Dan... bagaimana dengan tengkorak yang—um—cantik ini?"

"Enam belas Galleon."

"Jadi ini dijual? Tidak di... simpan untuk seseorang?"

Borgin menyipit memandangnya. Harry mendapat perasaan tak enak Borgin tahu apa yang sedang dilakukan Hermione. Rupanya Hermione juga merasa dia sudah ketahuan, karena mendadak dia mengabaikan sikap berhati-hatinya.

"Soalnya—er—pemuda yang tadi di sini, Draco Malfoy, yah, dia teman saya, dan saya ingin membelikan hadiah ulang tahun untuknya, tapi kalau dia sudah memesan sesuatu, jelas saya tak ingin membelikannya barang yang sama, jadi... um..."

Cerita yang lemah, menurut pendapat Harry, dan rupanya Borgin juga beranggapan sama.

"Keluar," katanya tajam. "Keluar!"

Hermione tak perlu disuruh dua kali. Dia bergegas ke pintu, dibuntuti Borgin. Setelah keliningan berdenting lagi, Borgin membanting pintu di belakang Hermione dan memasang tanda "Tutup".

"Ah ya," kata Ron, mengerubungkan Jubah ke atas Hermione. "Layak dicoba, tapi kau agak kentara—"

"Lain kali beritahu aku bagaimana caranya, Ahli Misteri!" bentak Hermione.

Ron dan Hermione cekcok sepanjang perjalanan pulang ke *Sihir Sakti Weasley*. Di depan toko lelucon itu mereka terpaksa berhenti cekcok, agar bisa tanpa terdeteksi melewati Mrs Weasley yang wajahnya sangat cemas dan Hagrid, yang rupanya sudah menyadari mereka tak ada. Begitu sudah dalam toko, Harry menarik Jubah Gaib-nya, menyimpannya dalam tasnya, dan bergabung dengan dua sahabatnya ketika mereka bertahan, sebagai jawaban atas tuduhan Mrs Weasley, bahwa mereka selama itu berada di ruang belakang, dan bahwa Mrs Weasley mungkin kurang teliti mencari.